

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI METODE JIGSAW PADA SISWA
KELAS VIII SMPN 14 PALANGKA RAYA
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Oleh:
Marike¹⁾, I Ketut Muder²⁾, Rinto Alexandro³⁾
Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Palangka Raya**

Abstrak

Kata Kunci: prestasi belajar, metode jigsaw, mata pelajaran IPS

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah penggunaan metode Jigsaw. Seharusnya seorang guru dapat menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dengan tepat, dalam memilih metode pembelajaran perlu memperhatikan jenis materi yang akan disampaikan kepada siswa agar metode tersebut dapat bermanfaat secara efektif dan tetap sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kenyataan yang terjadi dilapangan membuktikan bahwa dalam pembelajaran IPS hanya dengan metode ceramah maka akan menyebabkan siswa merasa jemu dan jenuh terhadap pelajaran. Setelah guru/peneliti menggunakan metode yang bervariasi dikombinasikan dengan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran, siswa diharapkan tidak akan merasa bosan dan jenuh lagi terhadap materi pelajaran IPS. Dengan metode Jigsaw yang diterapkan anak merasa tertantang sehingga rasa bosan dan jenuh tidak ada lagi dalam diri siswa selanjutnya pemahaman siswa tentang konsep mata pelajaran IPS akan makin sempurna dan semakin optimal dalam menerima pelajaran dari guru.

Rumusan masalah nya adalah: Apakah metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar IPS (kegiatan ekonomi dilingkungan setempat) pada siswa kelas VIII SMPN 14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2016/2017. Tujuan Penelitian adalah: “Meningkatkan prestasi belajar IPS melalui metode jigsaw pada siswa Kelas VIII SMPN-14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2016/2017”

Metode Penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dan hasil penelitian adalah: berdasarkan hasil penilaian pengelolaan melalui metode jigsaw menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa memiliki skor rata-rata 3,34 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengajukan permasalahan memiliki skor rata-rata 3,38 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengorganisasikan siswa ke dalam tim belajar memiliki skor rata-rata 3,47 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengatur siswa berbagi dengan seluruh siswa memiliki skor rata-rata 3,63 dengan kategori baik, kemampuan guru melakukan evaluasi memiliki skor rata-rata 3,25 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam memberikan penghargaan memiliki skor rata-rata 4,00 dengan kategori sangat baik, kemampuan guru dalam pengelolaan kelas memiliki skor rata-rata 3,50 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya memiliki skor rata-rata 3,75 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengatur suasana kelas mempunyai skor rata-rata 3,34 dengan kategori baik.

Ini berarti secara keseluruhan guru telah dapat meningkatkan prestasi belajar IPS melalui metode jigsaw.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan pemahaman dan penguasaan materi yang diiringi dengan meningkatnya prestasi hasil belajar siswa.
2. Aktivitas guru dan siswa sudah sesuai dengan sintaks metode jigsaw.

Saran dalam penelitian ini adalah : Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti menyarankan agar guru SMPN 14 Palangka Raya menggunakan metode jigsaw dalam proses pembelajaran. Beberapa komponen atau indikator metode jigsaw yang perlu mendapat

perhatian adalah peneliti masih perlu meningkatkan kemampuan penerapan menemukan sendiri dan penerapan penilaian sebenarnya. Karena dari hasil pengamatan *observer* hasilnya masih cukup.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UNESCO, pembelajaran yang efektif pada abad ini harus diorientasikan pada empat pilar yaitu, (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Keempatnya dapat diuraikan bahwa dalam proses pendidikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, menerapkan atau mengaplikasikan apa yang diketahuinya tersebut guna menjadikan dirinya sebagai seseorang yang lebih baik dalam kehidupan sosial bersama orang lain.

Pemberlakuan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menuntut cara pandang yang berbeda tentang pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Dulu, pengembangan kurikulum dilakukan oleh pusat dalam hal ini Pusat Kurikulum sedangkan pelaksanaannya dilakukan oleh satuan Pengembangan kurikulum yang dilakukan langsung oleh satuan pendidikan memberikan harapan tidak ada lagi permasalahan berkenaan dengan pelaksanaannya. Hal ini karena penyusunan kurikulum satuan pendidikan seharusnya telah mempertimbangkan segala potensi dan keterbatasan yang ada.

Pembelajaran IPS seharusnya memberikan suasana belajar yang menarik untuk mencapai hasil yang maksimal. Iklim belajar yang menarik akan kondusif untuk menciptakan situasi belajar atau iklim kelas aktif, konstruktif, belajar melalui pengalaman, belajar kooperatif dan kolaboratif. Siswa mampu belajar secara efektif dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut belum terjadi karena perencanaan pembelajaran belum mempertimbangkan secara optimal aspek-aspek pedagogis maupun aspek penyajian alas bantu yang tepat dalam pembelajaran. Bila hal tersebut terjadi maka metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mengalami perubahan.

Perencanaan pembelajaran di kelas sebaiknya dirancang dengan melibatkan guru lain secara kolaboratif. Dengan demikian rancangan tersebut dapat didiskusikan dan dikritisi untuk memberikan umpan balik. Dalam pelaksanaan di kelas, rancangan pembelajaran dapat dicermati kesesuaian atau ketepatannya untuk pencapaian kompetensi yang diharapkan. Guru (*observer*) dapat menemukan/melihat kelebihan dan kekurangannya, kemudian secara bersama dengan tim dapat melakukan penyempurnaan (inovasi) untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar dapat terjadi karena layanan guru kurang mampu untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru perlu memiliki sikap positif terhadap siswa, yaitu memberi bantuan dan bimbingan apabila siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan memahami materi pelajaran. Memberikan dorongan agar siswa memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Aktivitas pembelajaran di luar kelas akan lebih mudah bagi guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Siswa bisa lebih didekatkan dengan fenomena-fenomena yang konkrit dan aktual, sehingga mampu membangun rasa peduli siswa untuk belajar secara berkelompok, masalah yang ditemukan dalam pembelajaran selama ini adalah lemahnya guru pada proses kegiatan pembelajaran dalam hal memberikan contoh dan ilustrasi, mengorganisasikan kelas, memotivasi siswa layanan pengalaman belajar, siswa pemberian dan evaluasi tugas-tugas siswa. Apakah peningkatan prestasi belajar IPS Terpadu melalui metode Jigsaw pada siswa kelas VIII SMPN-14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2016/2017.

Situasi dan kondisi kelas yang saya jadikan subyek dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah siswa kelas VIII SMPN-14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2016/2017. Jumlah siswa kelas VIII ada 24 orang anak terdiri atas 13 laki-laki dan 11 perempuan. Dari 24 anak tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya, sehingga memiliki kemampuan belajar yang berbeda pula, bahkan ada 3 anak yang mengalami kelainan pada kemampuan belajarnya atau dikategorikan lambat belajar.

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu memfokuskan penelitian ini agar terarah sesuai dengan judul, rumusan masalah serta ruang lingkup penelitiannya yaitu:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada bagaimana meningkatkan prestasi belajar IPS Terpadu (kegiatan ekonomi dilingkungan setempat) melalui metode jigsaw pada siswa Kelas VIII SMPN 14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada 2 (dua) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada di daftar lampiran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Terpadu pada pokok bahasan kegiatan ekonomi dilingkungan setempat pada siswa kelas VIII SMP- Negeri 14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2016/2017”.

D. Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk:

“Meningkatkan prestasi belajar IPS Terpadu (kegiatan ekonomi dilingkungan setempat) melalui metode jigsaw pada siswa kelas VIII SMP- Negeri 14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2016/2017”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya.
- 2) Untuk membantu siswa memudahkan dalam memahami materi pelajaran IPS Terpadu dalam pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, memudahkan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.
- 2) Bagi dinas pendidikan dan kebudayaan, sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi berbagai macam program-program pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Masalah yang telah penulis rumuskan perlu dicari jawabannya, dan untuk mencari jawabannya perlu dikaji dengan menggunakan teori-teori yang cocok/relevan dengan masalah tersebut. Adapun teori-teori yang terkait dengan alternatif pemecahan masalah dipaparkan sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Jigsaw

a. Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw

Teknik mengajar jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas Hopkin (Sugianto, 2010:45)

Jigsaw adalah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel (Slavin, 2005:246). Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sudrajat, 2008:1).

Model pembelajaran jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain (Zaini, 2008:56).

b. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

Pada pembelajaran model jigsaw para siswa bekerja dalam tim yang heterogen. Para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan lembar ahli yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua peserta didik selesai membaca, siswa dari tim berbeda yang mempunyai fokus topik sama bertemu dalam kelompok ahli untuk menentukan topik mereka. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka.

Selanjutnya para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik dan skor kuis akan menjadi skor tim. Skor – skor yang dikontribusikan para siswa kepada timnya didasarkan pada sistem skor perkembangan individual dan para siswa yang timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim lainnya. Dengan demikian para siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik.

Tahapan-tahapan penerapan pembelajaran model jigsaw adalah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman.
- 2) Hitung jumlah bagian belajar dan jumlah peserta didik. Dengan satu cara yang pantas, bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda.
- 3) Setelah selesai, bentuk kelompok *Jigsaw Learning*. Setiap kelompok ada seorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas.
- 4) Kemudian bentuk kelompok peserta didik *Jigsaw Learning* dengan jumlah sama

c. Faktor Keberhasilan Model Pembelajaran Jigsaw

Faktor – faktor kunci keberhasilan yang harus diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran jigsaw adalah:

- 1) *Positive interdependence*.
Setiap anggota kelompok harus memiliki ketergantungan satu sama lain yang dapat menguntungkan dan merugikan anggota kelompok lainnya.
- 2) *Individual accountability*
Setiap anggota kelompok harus memiliki rasa tanggung jawab atas kemajuan proses belajar seluruh anggota termasuk dirinya sendiri.
- 3) *Face – to – face promotive interaction*
Anggota kelompok melakukan interaksi tatap muka yang mencakup diskusi dan elaborasi dari materi pembahasan.
- 4) *Groups processing and Reflection*

Kelompok harus melakukan evaluasi terhadap proses belajar untuk meningkatkan kinerja kelompok.

d. Hambatan model pembelajaran Jigsaw

Tidak selamanya proses belajar dengan model jigsaw berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul antara lain:

- 1) Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan model ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan model konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah.
- 2) Terbatasnya waktu. Proses model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lebih banyak, sementara waktu pelaksanaan model ini harus disesuaikan dengan beban kurikulum.

2. Metode *Jigsaw*

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, *white board*, penyangkan power point dan sebagainya. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.

Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Misal, topik yang disajikan adalah metode penelitian ekonomi, karena topik ini terdiri dari konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, maka kelompok terbagi menjadi 4. Jika dalam satu kelas ada 40 orang, maka setiap kelompok beranggotakan 10 orang. Keempat kelompok itu adalah kelompok heuristik, kelompok kritik, kelompok interpretasi, dan kelompok historiografi. Kelompok-kelompok ini disebut *home teams* (kelompok asal).

Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru. kelompok heuristik akan menerima tekstual dari guru tentang heuristik. Tiap orang dalam kelompok heuristik memiliki tanggung jawab mengkaji secara mendalam konsep tersebut. Demikian pula kelompok kritik, tiap-tiap orang dalam kelompok ini mendalami konsep kritik, demikian seterusnya.

Sesi berikutnya, membentuk *expert teams* (kelompok ahli). Jumlah kelompok ahli tetap 4. Setiap kelompok ahli mempunyai 10 anggota yang berasal dari masing-masing kelompok asal. Karena jumlah anggota setiap kelompok asal adalah 10 orang, maka aturlah sedemikian rupa terpenting adalah di setiap kelompok ahli ada anggota dari kelompok asal yang berbeda-beda tersebut. Dalam satu kelompok ahli ada anggota dari kelompok heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Setelah terbentuk kelompok ahli, berikan kesempatan pada mereka berdiskusi. Melalui diskusi di kelompok ahli diharapkan mereka memahami topik metode penelitian sejarah sebagai pengetahuan yang utuh yaitu merupakan pengetahuan struktur yang mengintegrasikan hubungan antar-konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Setelah diskusi di kelompok ini selesai, selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal. Artinya, anggota-anggota yang berasal dari kelompok heuristik berkumpul kembali ke kelompoknya yaitu kelompok heuristik, dan seterusnya. Setelah mereka kembali ke kelompok asal berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli.

Pendekatan kooperatif tipe Jigsaw unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Pendekatan kooperatif juga menurut mereka memberikan efek terhadap sikap penerimaan perbedaan antarindividu, baik ras, keragaman budaya, gender, sosial-ekonomi, dan lain-lain. Selain itu yang terpenting, pendekatan kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok Holubec dalam Nurhadi dkk

(2003) mengemukakan pendekatan kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar dengan pendekatan kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Sementara itu, Bruner dalam Siberman (2000) menjelaskan bahwa belajar secara bersama merupakan kebutuhan manusia yang mendasar untuk merespons manusia lain dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Nur (2000), semua pendekatan ditandai dengan adanya struktur tugas, tujuan, dan penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada pendekatan yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan pendekatan kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta berkembangnya keterampilan sosial.

Faktor yang menyangkut diri siswa antara lain adalah sifat kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan yang dimiliki setiap siswa akan memengaruhi prestasi belajar siswa itu sendiri. Keunggulan dari pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* adalah (1) membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir, (2) membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain, (3) memberikan kesempatan pada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip, (4) membantu siswa mengenali adanya suatu masalah dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dan bacaan atau ceramah, (5) menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya, dan (6) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.

Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, salah satunya yaitu pemilihan pendekatan. Guru sebagai salah satu sumber belajar selalu berusaha memberikan cara terbaik dalam menyampaikan materi pelajaran. Agar proses belajar mengajar yang tepat, apalagi guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pendekatan yang efektif merupakan langkah awal keberhasilan pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Melihat kondisi hasil belajar yang sangat memprihatinkan tersebut, maka untuk membentuk dan menerapkan pola pikir dan tindakan yang lebih optimal dan berkualitas dalam implikasi pembelajaran IPS terhadap materi yang dihadapi, penulis berupaya menerapkan sistem pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* melalui kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk kepentingan skripsi. Model ini secara umum menerapkan sistem diskusi dengan kelompok kecil antara 4-5 orang. Dengan cara memperbaiki model pembelajaran IPS/Ekonomi di kelas VIII dengan pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw*, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS/Ekonomi yang pada akhirnya hasil belajar siswa pun akan meningkat atau lebih baik. Pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan strategi pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang saling membantu.

Sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan memberikan *review* terhadap topik yang telah dipelajari.

3. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur, 2001: 9). Materi pelajaran IPS merupakan penggunaan konsep-konsep dari ilmu

sosial yang terintegrasi dalam tema-tema tertentu. Misalnya materi tentang pasar, maka harus ditampilkan kapan atau bagaimana proses berdirinya pasar (sejarah), di mana pasar itu berdiri (geografi), bagaimana hubungan antarindividu yang berada di pasar (sosiologi), bagaimana kebiasaan-kebiasaan orang menjual atau membeli di pasar (antropologi), dan berapa dan apa saja jenis-jenis barang yang diperjualbelikan (ekonomi).

Muriel Crosby menyatakan bahwa IPS diidentifikasi sebagai studi yang memerhatikan bagaimana orang membangun kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anggota keluarganya, bagaimana orang memecahkan masalah-masalah, bagaimana orang hidup bersama, bagaimana orang mengubah dan diubah oleh lingkungannya (Leonard S. Kenworthy, 1981:7). IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Interaksi antarindividu dalam ruang lingkup lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara, dan dunia. Karakteristik tujuan IPS menurut Bruce Joyce (Leonard S. Kenworthy, 1981:7) memiliki tiga katagori yaitu:

- 1) Pendidikan kemanusiaan.
- 2) IPS.
- 3) Pendidikan intelektual.

Pendidikan kemanusiaan memiliki arti bahwa IPS harus membantu anak memahami pengalamannya dan menemukan arti atau makna dalam kehidupannya. Dalam tujuan pertama ini terkandung unsur pendidikan nilai. Guru dapat menyajikan materi IPS dalam tujuan ini misalkan dalam materi lingkungan keluarga ditanyakan kepada siswa mengenai pekerjaan apa yang ia lakukan di keluarga dan mengapa ia melakukan pekerjaan tersebut. Siswa mungkin akan menjawab dari pengalamannya sebagai anak yang paling besar harus membimbing adik-adiknya. Ia melakukan hal tersebut misalkan karena timbulnya rasa tanggung jawab.

IPS mengandung arti bahwa siswa harus dipersiapkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam dinamika kehidupan masyarakat. Siswa memiliki kesadaran untuk meningkatkan prestasinya sebagai bentuk tanggung jawab warga negara yang setia pada negara. Pendidikan nilai dalam tujuan ini lebih ditekankan pada kewarganegaraan. Materi yang disajikan, misalnya ketika berbicara tentang lingkungan sekolah, maka anak diminta untuk belajar dengan baik. Mereka adalah generasi penerus yang akan menggantikan generasi sekarang. IPS yang diajarkan di SMP kelas tinggi terdiri dari dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup ilmu sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga masa kini. Pendidikan intelektual mengandung arti bahwa anak membutuhkan ide-ide yang analitis dan alat-alat untuk memecahkan masalah yang dikembangkan dari konsep-konsep ilmu sosial. Dalam memecahkan masalah, anak akan dihadapkan pada upaya mengambil keputusan sendiri. Dengan peningkatan kematangan, anak harus belajar untuk menjawab pertanyaan dengan benar dan menguji ide-ide kritis dalam situasi sosial. Misalnya, dalam materi tentang pasar, siswa dihadapkan pada masalah tentang mana yang lebih baik belanja di pasar tradisional atau swalayan apabila ibunya ingin membeli sayuran. Dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan tersebut siswa akan dihadapkan berbagai pertimbangan, seperti jarak pasar dari rumah, ongkos yang digunakan, perbandingan harga sayuran di pasar tradisional dan swalayan, dan lain-lain. Jack R. Fraenkel (1980: 8-11) membagi tujuan IPS dalam empat kategori yaitu:

- 1) Pengetahuan
- 2) Keterampilan
- 3) Sikap
- 4) Nilai

Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengetahuan ini membantu siswa untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial. Misalnya, siswa dikenalkan dengan konsep apa yang disebut dengan lingkungan alam, lingkungan buatan, keluarga, tetangga, dan lain-lain. Mata pelajaran Pengetahuan Sosial di SMP bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang Lingkup Bahan Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP meliputi memahami jenis-jenis sumber daya alam di lingkungan setempat, menyebutkan daerah penghasil dan manfaat jenis-jenis sumber daya alam, mengetahui hubungan antara keberadaan sumber daya alam dan keadaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

4. Ruang Lingkup IPS

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan.

Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

5. Karakteristik IPS

Menurut Sapriya (2009: 7), mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (Sapriya: 2007) adalah sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.

3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
8. Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

6. Tujuan IPS

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Akhirnya tujuan kurikuler secara praktis operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Sub bahasan ini dibatasi pada uraian tujuan kurikuler bidang studi IPS. Tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat;
- 2) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat;
- 3) membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian;
- 4) Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan; dan
- 5) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan ips sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS di berbagai lembaga pendidikan dengan keluasaan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

7. Metode Pembelajaran

1) Konsep Dasar Metode

Metode pembelajaran sebagai cara untuk menyampaikan materi atau bahan yang akan diajarkan. Pemilihan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran akan sangat membantu guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang telah dicanangkan. Adapun pengertian metode menurut para ahli sebagai berikut :

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI : 23)
Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik – baik untuk mencapai maksud dan tujuan.
- Winarno Surakhmad (1978 : 212)
Metode adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya : untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu.
- Roestiyah N.K (1991 : 1)
Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mengajar bahan pelajaran kepada siswa dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa.

Metode berasal dari bahasa Yunani dari asal kata *methodus* yang artinya cara penyelidikan. Metode adalah cara melaksanakan sesuatu atau mencari pengetahuan. Dari berbagai pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang sudah dipersiapkan oleh guru dengan sebaik-baiknya untuk mencapai suatu tujuan. Karena metode tersebut dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran, maka disebut metode pembelajaran.

1. Macam-macam metode pembelajaran

Guru tugas utamanya adalah mengajar, dengan demikian seorang guru dituntut untuk menjawab pertanyaan; bagaimana seorang guru dalam mengajar agar peserta didiknya dapat memahami materi pelajaran secara maksimal? Moediono dan Moh. Dimiyati (1993 : 28) mengemukakan ada beberapa metode pembelajaran sebagai berikut :

- Metode Ceramah
- Metode Tanya Jawab
- Metode Diskusi
- Metode Kerja Kelompok
- Metode Pemberian Tugas
- Metode Demonstrasi
- Metode Eksperimen
- Metode Simulasi
- Metode Penemuan (*Inquiry*)
- Metode Pengajaran Unit

Mulyani Sumantri dan Johar Purnama (2001 : 115) menyebutkan bahwa sebenarnya metode mengajar yang dapat dipelajari guru demikian banyak, tetapi beliau memperkenalkan sepuluh metode mengajar yang paling pokok yaitu : Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode simulasi, metode penemuan (*inquiry*) dan metode pengajaran Unit.

8. Keterampilan Guru

Keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat digunakan. Beberapa keterampilan yang ada dalam IPS adalah:

- 1) Keterampilan berpikir yaitu kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklasifikasikan, membuat hipotesis, membuat generalisasi, memprediksi, membandingkan dan mengkontraskan, dan melahirkan ide-ide baru.
- 2) Keterampilan akademik yaitu kemampuan membaca, menelaah, menulis, berbicara, mendengarkan, membaca, dan menginterpretasi peta, membuat garis besar, membuat grafik dan membuat catatan.
- 3) Keterampilan penelitian yaitu mendefinisikan masalah, merumuskan suatu hipotesis, menemukan dan mengambil data yang berhubungan dengan masalah, menganalisis

data, mengevaluasi hipotesis dan menarik kesimpulan, menerima, menolak atau memodifikasi hipotesis dengan tepat.

- 4) Keterampilan sosial yaitu kemampuan bekerja sama, memberikan kontribusi dalam tugas dan diskusi kelompok, mengerti tanda-tanda nonverbal yang disampaikan oleh orang lain, merespon dalam cara-cara menolong masalah yang lain, memberikan penguatan terhadap kelebihan orang lain, dan menunjukkan kepemimpinan yang tepat. Sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, kepentingan-kepentingan, pandangan-pandangan, dan kecenderungan tertentu. Sedangkan nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat.

9. Aktivitas Siswa

Aktivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasarnya atau suatu tingkatan terhadap tujuan-tujuan yang dicapai (Prokopenko,1987), atau tingkat pencapaian tujuan (Hoy dan Miskel,1992). Sementara itu belajar dapat pula dikatakan sebagai komunikasi terencana yang menghasilkan perubahan atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam hubungan dengan sasaran khusus yang berkaitan dengan pola berperilaku yang diperlukan individu untuk mewujudkan secara lengkap tugas atau pekerjaan tertentu (Bramley,1996).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Dengan pemahaman tersebut di atas, maka dapat dikemukakan aspek-aspek aktivitas belajar sebagai berikut: (1) peningkatan pengetahuan, (2) peningkatan keterampilan, (3) perubahan sikap, (4) perilaku, (5) kemampuan adaptasi, (6) peningkatan integrasi, (7) peningkatan partisipasi, dan (8) peningkatan interaksi kultural. Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa ditentukan oleh aktivitasnya dalam upaya pencapaian kompetensi belajar.

UNESCO (1996) menetapkan 4 (empat) pilar pendidikan yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh pengelola dunia pendidikan, yaitu:

- 1) Belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*).
- 2) Belajar untuk menguasai keterampilan (*learning to do*).
- 3) Belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*).
- 4) Belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal (*learning to be*).

Guna merealisasikan *learning to know*, guru seharusnya berfungsi sebagai fasilitator. Di samping itu, guru dituntut untuk dapat berperan sebagai teman sejawat dalam berdialog dengan siswa dalam mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu. *Learning to do* akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minatnya. Pendeteksian bakat dan minat siswa dapat dilakukan melalui tes bakat dan minat (*aptitude test*). Walaupun bakat dan minat anak banyak dipengaruhi unsur keturunan (*heredity*), namun tumbuh berkembangnya bakat dan minat tergantung pada lingkungannya. Dewasa ini, keterampilan bisa digunakan menopang kehidupan seseorang, bahkan keterampilan lebih dominandari penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan kehidupan seseorang. Untuk itu, pembinaan terhadap keterampilan siswa perlu mendapat perhatian serius. Salah satu fungsi lembaga pendidikan adalah tempat bersosialisasi tatanan kehidupan, artinya mempersiapkan siswa untuk dapat hidup bermasyarakat. Situasi bermasyarakat hendaknya dikondisikan di lingkungan perkuliahan. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima, perlu ditumbuhkembangkan. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya proses "*learning to live together*". Pengembangan diri secara maksimal (*learning to be*) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak, serta kondisi

lingkungannya. Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi anak yang pasif, peran guru sebagai pengarah sekaligus fasilitator sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri siswa secara maksimal. Kemampuan diri yang terbentuk di sekolah secara maksimal memungkinkan anak untuk mengembangkan diri pada tingkat yang lebih tinggi. Keempat pilar akan berjalan dengan baik jika diwarnai dengan pengembangan keberagamaan. Nilai-nilai keberagamaan sangat dibutuhkan bagi setiap warga negara Indonesia dalam menapaki kehidupan di dunia ini.

Aktivitas merupakan azas yang terpenting dalam belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan, tanpa kegiatan tidak mungkin seseorang dikatakan belajar. Aktivitas diperlukan dalam belajar, tidak ada belajar tanpa aktivitas. Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam kegiatan pembelajaran IPS. Semakin tinggi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran akan semakin mempercepat dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Yang dimaksud dengan peningkatan aktivitas yaitu mengupayakan terjadinya perubahan-perubahan pada diri siswa agar mau melakukan kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

10. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah keseluruhan hasil yang dicapai dari proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Pencapaian hasil belajar seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa faktor dan pencapaian hasil ini tidaklah sama antara orang yang satu dan yang lain, walaupun materi yang dipelajari, penyampainya (guru), dan bahkan waktu dilaksanakannya bersamaan. Garis besar faktor-faktor itu digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Arikunto (1993: 21) mengungkapkan secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa ada dua yaitu yang bersumber dari dalam diri siswa yang belajar, yang disebut faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal.

Faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa ini masih dikelompokkan lagi menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor biologis yang meliputi usia, kematangan, dan kesehatan.
- b. Faktor psikologis yang meliputi minat, motivasi, dan suasana hati

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa, faktor ini pun dapat dikelompokkan lagi menjadi dua faktor, yaitu:

- a. Faktor manusia yang termasuk di dalamnya yaitu manusia di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- b. Faktor nonmanusia, yaitu udara, suara, dan bau-bauan.

11. Pendekatan Kooperatif

Menurut Zaini (Hisyam Zaini; CTSD) pendekatan adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salahsatu tujuan dan penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan, serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dan mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *learner centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa. Pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Apakah pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* itu? Pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu pendekatan yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Slavin R, 1990).

Holubec dalam Nurhadi (Nurhadi, Agus Gerald Senduk, 2003) mengemukakan belajar kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pendekatan kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Sementara itu, Bruner dalam Siberman (Siberman, 2000) menjelaskan bahwa belajar secara bersama merupakan kebutuhan manusia yang mendasar untuk merespons manusia lain dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Nur (2000), semua pendekatan ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada pendekatan yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta berkembangnya keterampilan sosial. Menurut Johnson & Johnson, prinsip dasar dalam model pendekatan kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Kelompok dibentuk dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

Dalam pendekatan kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, dan saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain. Terdapat 6 (enam) langkah model pembelajaran kooperatif:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b. Menyajikan informasi.
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d. Membimbing kelompok belajar.
- e. Evaluasi dan pemberian umpan balik.
- f. Memberikan penghargaan.

Keunggulan dari model pendekatan kooperatif adalah (1) membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir, (2) membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain, (3) memberikan kesempatan pada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip, (4) membantu siswa mengenali adanya suatu masalah dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dan

bacaan atau ceramah, (5) menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya, dan (6) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.

Memimpin pendekatan kooperatif mengubah peranan guru dari sebagai pusat pembicara atau pembicara utama menjadi *choreographer* dalam aktivitas kelompok kecil. Kelompok kerja kecil menimbulkan suatu tantangan pengelolaan bagi guru. Guru harus membantu siswa melakukan transisi di dalam kelompok kecil mereka, mengatur kelompok kerja mereka, dan mengajarkan keterampilan penting, yakni keterampilan sosial dan keterampilan kelompok. *Assesment* atau tugas-tugas evaluasi menggantikan pendekatan tradisional kompetitif dalam model pembelajaran lain dengan penghargaan individual dan kelompok. Cara-cara lain (seperti surat berita, presentasi kelompok) perlu ada sebagai penghargaan dan penyelesaian kooperatif siswa)

12. Prosedur *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

1) Menentukan jumlah anggota dalam kelompok.

Ada tiga faktor yang menentukan jumlah anggota kelompok yaitu taraf kemampuan siswa, ketersediaan bahan, dan ketersediaan waktu. Berdasarkan tiga faktor tersebut siswa dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang. Setiap kelompok dibagi menjadi 3 subkelompok yang terdiri dari 2 orang. Diharapkan masing-masing anggota kelompok dapat berpartisipasi penuh di dalam tugas-tugas kelompoknya. Penempatan siswa secara heterogen memungkinkan variasi sumber belajar dan siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

2) Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan.

Saling ketergantungan dapat diciptakan melalui pembagian tugas kepada tiap anggota kelompok dan mereka bekerja untuk saling melengkapi.

3) Menjelaskan tugas pelajaran.

Menjelaskan tujuan belajar yang akan dicapai dengan pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw*, prosedur yang harus diikuti oleh setiap anggota kelompok dan menyusun tugas kepada masing-masing anggota kelompok dengan jelas.

4) Menjelaskan tujuan dan keharusan bekerjasama.

Kepada setiap kelompok diminta untuk menghasilkan simpulan atau laporan atas bahan ajar yang telah dipelajarinya. Setiap anggota kelompok harus mendatangi hasil laporan tersebut sebagai tanda persetujuan isi laporan kelompok dan dapat menjelaskan alasan dari isi laporan tersebut. Agar masing-masing memperoleh skor hasil belajar yang optimal maka setiap anggota saling membantu karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan tiap anggota.

5) Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan.

Agar saling ketergantungan secara positif, para siswa diberikan satu bahan ajar agar mereka dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Bahan ajar dari salah satu pelajaran IPS dibagi menjadi lima pokok bahasan yang harus dipelajari oleh masing-masing subkelompok. Selanjutnya masing-masing subkelompok yang telah menguasai setiap pokok bahasan dari bahan ajar berdiskusi dengan subkelompok lain yang mendapat materi yang sama. Selanjutnya masing-masing subkelompok ditarik kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi yang telah dikuasainya. Kemudian setiap kelompok dapat menarik simpulan dan membuat laporan atas bahan ajar yang telah dikuasainya.

6) Menjelaskan kriteria keberhasilan.

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bertolak dari penilaian acuan patokan (*criterion referenced*). Pada awal kegiatan, guru telah menjelaskan bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai sehingga dapat memberikan arah kepada siswa tentang bagaimana mereka harus menyelesaikan tugas.

7) Menjelaskan perilaku yang diharapkan.

Perilaku yang diharapkan mencakup beberapa hal yaitu:

- a) Setiap anggota kelompok dapat mengaitkan setiap materi pokok bahasan yang baru dengan sebelumnya.
- b) Setiap kelompok memahami setiap bahan yang dipelajari dan menyetujui jawaban-jawabannya.
- c) Setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas.
- d) Memerhatikan dengan sungguh-sungguh tentang apa yang dikatakan oleh anggota kelompok lain.
- e) Tidak mengubah pikiran karena berbeda dari pikiran anggota lain.
- f) Memberi kritik pada ide bukan pada pribadi.

Dalam teknik ini, guru memerhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi, serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan pendekatan di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997). *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling bergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A., 1994). Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli. Pada pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Langkah-langkah dalam penerapan teknik *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b. Dalam tipe *Jigsaw* ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*).
- c. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok *Jigsaw* (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 30 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 30 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 6 siswa dan 6 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa.

- d. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli.
- e. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.
- f. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di SMP Negeri 14 Palangka Raya, sedangkan waktu penelitian diawali pada tanggal Agustus sampai dengan Oktober 2016.

B. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa Kelas VIII SMPN 14 Palangka Raya, jumlahnya 24 anak yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 11 anak perempuan dari keluarga yang beraneka ragam latar belakangnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dan dua orang pengamat. Data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- 1) Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan memberikan siswa pre test dan pos tes tentang mata pelajaran IPS dengan menggunakan metode Jigsaw.
- 2) Data tentang, pengelolaan pembelajaran dikumpulkan melalui observer dengan cara mengisi lembar observasi.

D. Teknik Analisi Data

Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan di analisis dengan cara sebagai berikut:

- 1) Data hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata evaluasi siswa. Jika nilai rata-rata mengalami peningkatan berarti pembelajarannya berhasil.
- 2) Data tentang pengelolaan pembelajaran akan di analisis dengan analisis deskriptif rata-rata yaitu jumlah skor keseluruhan tiap kategori dibagi dengan jumlah kategori yang ada. Kategorinya sebagai berikut:

≥ 4	= sangat baik	= 100 – 80 skor A
3 – 3.99	= baik	= 79 – 70 skor B
2 – 2,99	= cukup baik	= 69 – 60 skor C
1 – 1,99	= kurang baik	= 59 – 10 skor D

Sumber Data: (Sumandi Suryabarata, 1995)

E. Prosedur Penelitian

➤ Siklus I

1. Rencana

Mencari data yang berhubungan dengan cara penggunaan metode jigsaw dan carapenerapannya.

2. Tindakan

- Memberikan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan metode dalam proses pembelajaran.
- Menggunakan metode jigsaw dalam pembelajaran IPS

3. Observasi

- Melakukan observasi kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang disampaikan dengan metode jigsaw.
- Pengamatan terhadap prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode jigsaw.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah mengadakan tindakan. Jika tindakan belum tercapai secara optimal maka perlu adanya siklus berikutnya.

➤ Siklus II

1. Rencana

Membaca sumber lain yang dapat membuat metode jigsaw lebih memotivasi dalam kegiatan pembelajaran IPS, kreatif dan menimbulkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Tindakan

Pemantapan penggunaan metode jigsaw untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ada atau pemecahan masalah.

3. Observasi

Melakukan observasi kembali terhadap proses belajar mengajar IPS dengan metode yang sama pula.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah melakukan tindakan. Jika tindakan tercapai secara optimal, maka siklus dihentikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII SMPN-14 Palangka Raya jumlah siswa 24 orang, yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Menurut pengamatan peneliti secara fisik dan intelektual bahwa siswa Kelas VIII SMPN-14 Palangka Raya memiliki kecakapan yang hampir sama atau rata-rata. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII mengenai materi IPS di saat melaksanakan observasi awal yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan tindakan.

1) Data Guru SMPN-14 Palangka Raya

Adapun data guru dan staf tata usaha pada SMPN-14 Palangka Raya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Data Guru SMPN 14 Palangka Raya

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Guru Tetap (PNS)	18 orang
2.	Guru Kontrak	-
3.	Guru tidak tetap	9 orang
4.	Staf Tata Usaha	- orang
Jumlah		27 orang

Sumber Data: hasil dari SMPN-14 Palangka Raya Tahun 2016

2) Data Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Tes hasil belajar dianalisis menggunakan ketuntasan individual dan klasikal terhadap indikator yang ingin dicapai. Berdasarkan patokan yang sudah ditetapkan di SMPN-2 Palangka Raya. Batas ketuntasan untuk hasil belajar individu sebesar 60% dan untuk ketuntasan klasikal dalam kelas sebesar 80%.

Hasil pre-test dan post-test dalam kegiatan pembelajaran melalui metode Jigsaw ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 4.2.
Skor Pre-test dan Post- test

No.	Nama Siswa	Skor	Ketuntasan		Skor	Ketuntasan	
		Pre-test	Tuntas	Tdk tuntas	Post - test	Tuntas	Tdk tuntas
1.	WR	45	-	TT	75	T	-
2.	AN	45	-	TT	70	T	-
3.	APS	40	-	TT	75	T	-
4.	FA	35	-	TT	70	T	-
5.	FR	35	-	TT	55	-	TT
6.	SV	40	-	TT	75	T	-
7.	RR	35	-	TT	65	T	-
8.	AMD	50	-	TT	70	T	-
9.	FTI	45	-	TT	65	T	-
10.	FTA	50	-	TT	85	T	-
11.	AUG	35	-	TT	75	T	-
12.	RI	70	T	-	95	T	-
13.	RP	50	-	TT	90	T	-
14.	ZS	50	-	TT	70	T	-
15.	GDS	45	-	TT	65	T	-
16.	IRW	35	-	TT	70	T	-
17.	JET	30	-	TT	55	-	TT
18.	UU	45	-	TT	65	T	-
19.	EH	35	-	TT	70	T	-
20.	ASW	50	-	TT	80	T	-
21.	CTT	35	-	TT	50	-	-
22.	MS	55	-	TT	75	T	-
23.	RW	65	T	-	90	T	-
24.	DN	35	-	TT	85	T	-
		43,13	8,3%	91,66%	72,50%	87,5%	12,5%

Sumber Data: hasil dari SMPN-14 Palangka Raya Tahun 2016

Berdasarkan tabel 1 hasil pre test yang diperoleh siswa, skor rata-rata 43,13 dengan nilai tertinggi adalah 70 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 30 terdapat 1 orang, yang menyatakan bahwa 91,66% tidak tuntas dan 8,3% tuntas. Sedangkan nilai post test yang diperoleh siswa mempunyai skor rata-rata 72,50 dengan nilai tertinggi adalah 95 terdapat nilai dan nilai terendah adalah 50 terdapat 1 orang, yang menyatakan bahwa 87,5% tuntas dan 12,5% tidak tuntas.

3) Data Pengelolaan Melalui Metode Jigsaw

Data hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar IPS melalui metode jigsaw ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 4.3.
Data Pengelolaan Melalui Metode Jigsaw

No.	Aspek yang dinilai	Skor pengamatan		Rata-rata	Kategori
		Siklus I	Siklus II		
1.	Fase 1 : menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	3,00	3,67	3,34	Baik
2.	Fase 2 : mengajukan permasalahan	3,25	3,50	3,38	Baik
3.	Fase 3 : mengorganisasikan siswa dalam tim belajar	3,50	3,44	3,47	Baik
4.	Fase 4 : berbagi dengan seluruh siswa	3,25	4,00	3,63	Baik
5.	Fase 5 : melakukan evaluasi	3,50	3,00	3,25	Baik
6.	Fase 6 : memberikan penghargaan	4,00	4,00	4,00	Sangat baik
7.	Pengelolaan kelas	3,50	3,50	3,50	Baik
8.	Teknik bertanya guru	3,50	4,00	3,75	Baik
9.	Suasana kelas	3,17	3,50	3,34	Baik

Sumber Data: hasil dari SMPN-14 Palangka Raya Tahun 2016

Berdasarkan tabel 2 hasil penilaian pengelolaan melalui metode jigsaw menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa memiliki skor rata-rata 3,34 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengajukan permasalahan memiliki skor rata-rata 3,38 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengorganisasikan siswa kedalam tim belajar memiliki skor rata-rata 3,47 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengatur siswa berbagi dengan seluruh siswa memiliki skor rata-rata 3,63 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam memberikan penghargaan memiliki skor rata-rata dengan kategori sangat baik, kemampuan guru dalam pengelolaan kelas memiliki skor rata-rata 3,50 dengan kategori baik, kemampuan guru menggunakan teknik bertanya memiliki skor rata-rata 3,75 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengatur suasana kelas mempunyai skor rata-rata 3,34 dengan kategori baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

1. Refleksi

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS (kegiatan ekonomi dilingkungan setempat) melalui metode Jigsaw, maka refleksi yang akan dikemukakan disini adalah tentang kekurangan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS (kegiatan ekonomi di lingkungan setempat).

Refleksi melalui metode jigsaw ini berhubungan dengan berbagai hal dalam kegiatan belajar mengajar antara lain dengan media, berhubungan dengan metode, dengan kondisi kelas, berhubungan dengan suara guru mengajar dan berhubungan dengan strategi pembelajaran yang lain. Refleksi ini dilakukan sesuai dengan temuan yang diamati oleh observer.

Pada siklus I terdapat kekurangan pemahaman siswa pada konsep belajar IPS. Pada umumnya siswa tidak bisa memahami konsep belajar IPS.

Ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi, yaitu kurangnya pengetahuan awal siswa tentang belajar IPS, petunjuk dalam LKS kurang dipahami siswa, tidak meratanya bimbingan guru saat kegiatan belajar mengajar, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain sering tidak memperhatikan guru saat memberikan penjelasan. Dari berbagai kekurangan

yang ditemukan maka, akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Agar lebih jelas masalah-masalah yang ditemui guru pada siklus I akan disajikan dalam bentuk tabel serta cara penyelesaiannya pada siklus II

Tabel 4.4.
Perbaikan pada Siklus II

No.	Masalah pada Siklus I	Perbaikan masalah pada Siklus II
1.	Kurangnya pengetahuan awal siswa	Guru memberikan penjelasan dengan menggunakan media visual dan memberikan contoh-contoh tentang belajar IPS
2.	Siswa kurang memahami petunjuk LKS	Petunjuk LKS lebih disederhanakan sesuai dengan bahasa yang mereka pahami
3.	Bimbingan guru tidak merata saat KMB	Guru berusaha membimbing siswa secara lebih merata terutama siswa yang tampak masih belum mengerti
4.	Siswa tidak serius belajar	Kelompoknya ditukar dengan siswa yang tidak terbiasa untuk bermain

Sumber Data: hasil dari SMPN-14 Palangka Raya Tahun 2016

B. Pembahasan

a. Tes Hasil Belajar

Berdasarkan hasil pre-test yang diperoleh siswa, skor rata-rata 43,13 dengan nilai tertinggi adalah 70 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 30 terdapat 1 orang, yang menyatakan bahwa 91,66% tidak tuntas dan 8,33% tuntas. Sedangkan nilai post-test yang diperoleh siswa mempunyai skor rata-rata 72,50 dengan nilai tertinggi adalah 95 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 50 terdapat 1 orang, yang menyatakan bahwa 87,5% tuntas dan 12,5% tidak tuntas.

Ini berarti bahwa yang tidak tuntas lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang tuntas belajarnya. Dari tes hasil belajar siswa juga diketahui nilai post-test mengalami peningkatan dibandingkan nilai pre-test. Hal ini disebabkan karena dalam kelompok yang heterogen, siswa yang kurang pandai akan termotivasi oleh siswa yang pandai. Siswa yang pandai memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai guna meningkatkan prestasi belajarnya dan juga untuk meningkatkan nilai kelompok mereka. Dengan adanya kesanggupan siswa dalam belajar, maka tujuan menggunakan metode jigsaw yang diharapkan akan tercapai.

b. Pengelolaan Belajar IPS Melalui Metode Jigsaw

Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh pengamat dalam pengelolaan melalui metode jigsaw ini sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor yang diberikan oleh pengamat terhadap pengelolaan melalui metode jigsaw pada masing-masing siklus.

Berdasarkan hasil penilaian pengelolaan melalui metode jigsaw menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa memiliki skor rata-rata 3,34 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengajukan permasalahan memiliki skor rata-rata 3,38 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengorganisasikan siswa ke dalam tim belajar memiliki skor rata-rata 3,47 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengatur siswa berbagi dengan seluruh siswa memiliki skor rata-rata 3,63 dengan kategori baik, kemampuan guru melakukan evaluasi memiliki skor rata-rata 3,25 dengan kategori baik,

kemampuan guru dalam memberikan penghargaan memiliki skor rata-rata 4,00 dengan kategori sangat baik, kemampuan guru dalam pengelolaan kelas memiliki skor rata-rata 3,50 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya memiliki skor rata-rata 3,75 dengan kategori baik, kemampuan guru dalam mengatur suasana kelas mempunyai skor rata-rata 3,34 dengan kategori baik.

Ini berarti secara keseluruhan guru telah dapat meningkatkan prestasi belajar IPS melalui metode jigsaw.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Proses perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw dalam meningkatkan prestasi siswa Kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 14 Palangka Raya, diawali dengan menjabarkan kompetensi dasar yang telah ada dalam silabus ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP dikembangkan dengan mengacu pada metode jigsaw, sehingga komponen lain seperti: sumber belajar dan model penilaiannya menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang dijalankan.
- b. Proses pelaksanaan pembelajaran melalui metode jigsaw dalam meningkatkan prestasi siswa Kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 14 Palangka Raya dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang telah direncanakan. Penerapan metode jigsaw telah memberikan pengalaman yang baru bagi siswa. Pembelajaran menjadi lebih berkualitas bagi siswa.
- c. Proses dan hasil penilaian terhadap metode jigsaw dalam meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VIII SMPN 14 Palangka Raya menunjukkan hasil yang baik. Penilaian proses menunjukkan bahwa siswa aktif dan menemukan apa yang dialami dalam pelajaran IPS.
- d. Motivasi siswa tambah berani pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti menyarankan agar guru SMPN 14 Palangka Raya menggunakan metode jigsaw dalam proses pembelajaran. Beberapa komponen atau indikator metode jigsaw yang perlu mendapat perhatian adalah peneliti masih perlu meningkatkan kemampuan penerapan menemukan sendiri dan penerapan penilaian sebenarnya. Karena dari hasil pengamatan observer hasilnya masih cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipta.TIM SBM UNS. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta : Depdiknas Surakarta.
- Moedjiono & Moh. Dimiyati, 1993. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta ;Dep. P & K.
- Mulyana Sumantri & Johan Purnama, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung CV. Maulana.
- Sumadi Suryabrata 1995, *Metodologi Penelitian*. Jakarta ; PT. Raja Grafindo.
- Suryobroto. 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta ; Rineka
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*. Bandung: Nusa Media.

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Cooperative Learning-teknik jigsaw*.<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

Sugianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka

TIM penyusun Kamus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Balai pustaka.

Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.